



**MEMBANGUN SOCIOPREUNERSHIP DAN INOVASI PRODUK MELALUI
NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA KELOMPOK TANI TIRTA
MULYA DESA CIPINANG KECAMATAN CIMAUNG-
KABUPATEN BANDUNG**

Ira Murweni¹, Ramayani Yusuf²

^{1,2}Program Studi Ekonomi dan Bisnis, Politeknik Piksi Ganesha, Bandung
¹irapur@gmail.com, ²ramayani_rahman@yahoo.com

ABSTRACT

Indonesia's human and natural resources are very large and have the potential to bring prosperity and prosperity to the people if they are able to be empowered in the right way. Through a social entrepreneurship approach and product innovation developed based on local wisdom values, it is expected that there will be new breakthroughs in the development of agricultural and plantation products produced by the Tirta Mulya Farmers Group in Cipinang Village, Cimaung District, Bandung Regency. The approach used in this study is a qualitative descriptive approach using snowball sampling techniques and SWOT analysis. The study of the results of Community Service was conducted to provide a green solution to Tirta Mulya Farmer Group which requires training in product development and improvement in the welfare of members of the farmer group who are generally still in the middle to lower economic level. Through this field and empirical study, it is expected to be able to encourage further research on the application of social entrepreneurship models and innovation of agricultural and plantation products through local wisdom values that can be developed in various regions in Indonesia.

Keywords; Social entrepreneurship, product innovation, green solutions, local wisdom

ABSTRAK

Sumber daya manusia dan sumber daya alam yang dimiliki oleh Indonesia sangat besar dan berpotensi untuk mendatangkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakatnya apabila mampu diberdayakan dengan cara yang tepat. Melalui pendekatan *social entrepreneurship* dan inovasi produk yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal diharapkan adanya terobosan-terobosan baru terhadap pengembangan budidaya hasil pertanian dan perkebunan yang dihasilkan oleh Kelompok Tani Tirta Mulya di Desa Cipinang Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik *snowball sampling* dan analisis *SWOT*. Kajian terhadap hasil Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan untuk memberikan solusi hijau kepada Kelompok Tani Mulya yang membutuhkan bantuan pelatihan pengembangan produk dan peningkatan kesejahteraan anggota kelompok tani yang pada umumnya masih berada pada tataran ekonomi menengah ke bawah. Melalui studi lapangan dan kajian empiris ini, diharapkan mampu mendorong penelitian lanjutan terhadap penerapan model *social entrepreneurship* dan inovasi produk hasil pertanian dan perkebunan melalui nilai-nilai kearifan lokal yang mampu dikembangkan di berbagai daerah di Indonesia.

Kata kunci : *Social enterpreunership*, inovasi produk, solusi hijau, kearifan lokal

A. Pendahuluan

Konsep kewirausahaan sosial (*sociopreneurship*) adalah bidang penelitian inovatif yang baru-baru ini diakui sebagai wacana dominan dalam

bidang studi tentang kewiraswastaan.

Kepentingan penelitian berkembang dari pendekatan akademis hingga pada tingkat manajerial terutama masalah-masalah yang berkait secara langsung



dengan jumlah publikasi ilmiah yang menyelidiki dan menggali konsep *sociopreunership* menuju dimensi yang lebih luas (Toledano, 2011).

Fenomena ini disebabkan oleh berkembangnya pendekatan-pendekatan alternatif untuk pembangunan ekonomi berkelanjutan yang telah menarik perhatian para peneliti akademis untuk menyelidiki manifestasi perilaku dan praktik kewirausahaan dalam konteks sosial. Artinya, fenomena kewirausahaan yang ditujukan untuk pembangunan ekonomi kerakyatan, pemberdayaan masyarakat ekonomi lemah dan usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat (Putri, 2017) (Nur Firdaus, 2014) lebih memberikan tantangan bagi dunia akademisi dibandingkan dengan isu-isu yang berfokus pada keuntungan pribadi. (Abu Saifan, 2012) (Toledano, 2011).

Penggabungan akar wirausaha dan komponen sosial mengarah pada pengembangan usaha sosial sebagai organisasi di mana kegiatan ekonomi berada pada tingkat tataran untuk mengejar tujuan sosial dan menerapkan perubahan sosial, *sociopreunership* melibatkan penyediaan barang dan jasa dengan

tinjauan sudut pandang yang berbeda dengan konsep kewirausahaan konvensional (Restakis, 2006) (Drucker F., 2008).

Terkait dengan pergeseran nilai-nilai yang disebabkan oleh kemajuan teknologi, ketersediaan infrastruktur dan pendanaan usaha, jaringan informasi dan berkembangnya media pemasaran (Ajeng P & Partini dan Peni W, 2016) akan memicu peluang lahirnya ide-ide baru untuk memadukan unsur-unsur inovasi produk yang mampu mengikuti selera pasar atau bahkan mampu membuka pasar produk baru (Westley & Antadze, 2010) (Surniandari, Rachmi, & Kaafi, 2018).

Kehadiran konsep inovasi dalam konteks *sociopreunership* memperkaya karakteristik keilmuan yang mengarah pada konsep inovasi sosial (*social innovation*) yaitu proses kompleks untuk memperkenalkan produk, proses, atau program baru yang sangat mengubah rutinitas dasar, sumber daya dan aliran otoritas, atau keyakinan sistem sosial di mana inovasi yang terjadi akan memiliki ketahanan dan dampak yang sangat luas terhadap keberlangsungan

ekonomi masyarakat. (Westley & Antadze, 2010).

Adapun peran nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks *sociopreneurship* pada beberapa kajian ilmiah menyebutkan sebagai *variable* penghubung (*mediator variable*) yang mampu memperkuat dampak perubahan yang disebabkan oleh inovasi terhadap proses penerapan konsep *social entrepreneurship* tersebut (Sholahuddin & Wahyuddin, 2015) (Mujahidin, n.d.).

Mengacu pada ulasan-ulasan terhadap fenomena yang dimunculkan oleh isu-isu keberlangsungan ekonomi, *sociopreneurship*, inovasi produk dan kearifan lokal tersebut di atas, maka penulis mencoba mengimplementasikan kajian-kajian tersebut dalam penelitian lapangan pada Kelompok Tani Tirta Mulya yang berlokasi di Desa Cipinang, Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung sebagai hasil pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat oleh LPPM Politeknik Piksi Ganesha Bandung pada tahun 2016 yang lalu.

Melalui studi lapangan dan kajian empiris terhadap permasalahan ekonomi dan sosial yang dihadapi oleh

Kelompok Tani Tirta Mulya ini, diharapkan terbukanya inovasi-inovasi sosial dalam mengembangkan ekonomi kerakyatan yang berbasis pada kearifan lokal yang bertujuan memelihara keterikatan budaya dengan keberlangsungan konservasi hayati (solusi hijau) (Thamrin, 2013) (Wahyudin, 2012).

B. Kajian Pustaka

1. Konsep *Sociopreneurship*

Pada abad ke-19, seorang ekonom Perancis dengan nama Jean Baptiste Say mendefinisikan pengusaha sebagai individu yang menggeser sumber daya ekonomi dari area yang lebih rendah dan menjadi daerah dengan produktivitas yang lebih tinggi dan hasil yang lebih besar (Dees, 2001). Dia adalah yang pertama menambahkan aktor keempat dan atribut posisi yang pasti untuk pengusaha sebagai berbeda dari kapitalis (Schumpeter, 1954). Jean Baptiste Say percaya bahwa inovasi itu milik pengusaha. Pengusaha itu kreatif dan menggabungkan sumber daya dengan cara revolusioner untuk membawa perubahan inovatif dan nilai tambah. Pengusaha dipandang sebagai berbeda dari kapitalis yang hanya

mengelola tenaga kerja dan tanah untuk mewujudkan modal yang masih harus dibayar (Say,2001). Tulisannya membantu melegitimasi dan mengamankan peran pengusaha, dan masuknya kewirausahaan di antara aspek utama teori ekonomi memastikan pengusaha akan dimasukkan dalam penelitian masa depan (Hardy & Shahimi, 2015)

Kewirausahaan sosial adalah bidang di mana para wirausahawan menyesuaikan kegiatan mereka untuk secara langsung terikat dengan tujuan utama menciptakan nilai sosial (Roper & Cheney, 2005). Seorang wirausahawan sosial "menggabungkan semangat misi sosial dengan citra disiplin ilmu, inovasi, dan tekad bisnis yang biasanya terkait dengan, misalnya, pionir berteknologi tinggi (Toledano, 2011) (Roper & Cheney, 2005) (Bowie, 2016).

Adapun *sociopreneur* memiliki karakteristik (Roper & Cheney, 2005) (Suhartini, 2014) (Bowie, 2016) sebagai berikut:

1. Mencari cara untuk membantu menyelesaikan masalah sosial.
2. Mencari hal-hal yang belum berfungsi dengan baik, dan menyelesaikan masalah dengan

mengubah sistem, menyebarkan solusi, dan meyakinkan orang lain untuk ikut terlibat dalam melakukan perubahan.

3. Pelaku wirausaha terus berusaha berinovasi terhadap produknya, dengan mempertimbangkan unsur sosial (people), ekonomi (profit), dan lingkungan (earth).
4. Mampu mencium adanya peluang bisnis
5. Mampu mendayagunakan sumber daya secara efektif dan efisien
6. Tidak sekedar untuk memperoleh profit, tetapi juga mampu memberikan dampak sosial dan berorientasi pada lingkungan sekitar.
7. Senantiasa menghargai dan menggunakan kearifan lokal serta kekuatan komunitas dalam setiap tindakan proses produksi dilakukan.

2. Pendekatan Inovatif dan Inovasi Sosial

Manusia memiliki sifat dasar inventif yaitu kemampuan untuk mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan baru untuk menciptakan dan mengubah sesuatu melalui proses penciptaan (Westley & Antadze,

2010). Manusia juga merupakan spesies sosial, sangat bergantung satu sama lain untuk penciptaan dan pemeliharaan dunia tempat kita hidup. Aturan dan keyakinan yang membentuk budaya mendefinisikan dan membatasi orang dan pada saat yang sama menyediakan materi yang mereka butuhkan untuk menciptakan hal-hal baru (Drucker F., 2008).

Istilah "perusahaan sosial," "kewirausahaan sosial," dan "sosial keuangan" semakin sering digunakan secara bergantian dengan inovasi sosial. Apaun itu istilahnya, pada dasarnya inovasi adalah suatu perubahan yang membawa pemikiran bahwa setiap pemahaman canggih tentang bagaimana kebaruan mengubah sistem yang kompleks membutuhkan ketepatan konseptual yang besar (Drucker F., 2008) (Restakis, 2006).

Sebuah perusahaan sosial, meskipun dapat merespon kebutuhan sosial, adalah usaha yang berorientasi pada keuntungan pribadi yang berorientasi pada memasarkan produk dan layanannya, serta memadukan kepentingan bisnis dengan tujuan social (Hardy & Shahimi, 2015).

3. Konsep Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri (Ahsan, Thoyib, Sudiro, & Indrawati, 2016) (Sholahuddin & Wahyuddin, 2015).

Kearifan lokal merupakan warisan nenek moyang yang tercermin dalam tata nilai kehidupan yang menyatu, baik dalam bentuk religi, budaya dan adat istiadat. Dalam perkembangannya, masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya dengan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipadu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya (Suhartini, 2014) (Thamrin, 2013).

Keanekaragaman pola-pola adaptasi terhadap lingkungan hidup yang ada dalam masyarakat Indonesia yang diwariskan secara turun temurun menjadi pedoman dalam memanfaatkan sumberdaya alam dan lingkungannya yang diketahui sebagai

kearifan lokal suatu masyarakat, sehingga melalui kearifan lokal masyarakat mampu bertahan menghadapi berbagai krisis yang menyimpannya (Suryaman, 2014) (Paramita, Dwiatmadja, & Damayana, 2015).

Kearifan lokal juga memiliki banyak fungsi sebagaimana yang dikemukakan Ridwan (2007), yang menjelaskan bahwa bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dapat berupa : nilai, norma, kepercayaan, dan aturan-aturan khusus.

Bentuk yang bermacam-macam ini mengakibatkan fungsi kearifan lokal (El Hasanah, 2015) (Kurnianto, 2016) menjadi bermacam-macam antara lain adalah :

- a. Kearifan lokal berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumberdaya alam,
- b. Kearifan lokal berfungsi untuk mengembangkan sumberdaya manusia,
- c. Berfungsi sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, serta
- d. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan.

Ardhana (dalam Apriyanto, 2008:4) menjelaskan bahwa: menurut perspektif kultural, kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka. Termasuk berbagai mekanisme dan cara untuk bersikap, bertingkah laku dan bertindak yang dituangkan sebagai suatu tatanan sosial.

C. Metode Pelaksanaan

1. Metode Pendekatan

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, penelitian ini dirancang terdiri atas 5 (lima) komponen, yaitu pemetaan isu-isu kunci, analisis pemangku kepentingan, identifikasi faktor-faktor sosial yang menentukan, dan perancangan model pengelolaan.

Ipteks bagi masyarakat Kelompok Tani Tirta Mulya Desa Cipinang sebagai mitranya dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan manajemen produksi. Pelatihan adalah proses belajar bersama yang dilakukan oleh beberapa orang untuk memahami atau menguasai suatu pengetahuan atau keahlian tertentu dengan

menggunakan model pengembangan *Collaborative learning-work* atau pembelajaran kolaboratif yaitu situasi dimana terdapat dua atau lebih orang belajar atau berusaha untuk belajar sesuatu secara bersama-sama. Orang yang terlibat dalam *collaborative learning* akan memanfaatkan sumber daya dan keterampilan satu sama lain (meminta informasi satu sama lain, mengevaluasi ide-ide satu sama lain, memantau pekerjaan satu sama lain, dll).

Lebih khusus, *collaborative learning* didasarkan pada model di mana pengetahuan dapat dibuat dalam suatu populasi di mana anggotanya secara aktif berinteraksi dengan berbagi pengalaman dan mengambil peran asimetri (berbeda).

Pengembangan model *collaborative learning* mengacu pada lingkungan dan metodologi kegiatan peserta didik melakukan tugas umum di mana setiap individu tergantung dan bertanggung jawab satu sama lain (Tabatabaee, Rajabpour, Abdoos, & Malekirad, 2013). Hal ini juga termasuk percakapan dengan tatap muka dan diskusi dengan komputer (forum

online, chat rooms, dll.). Metode untuk memeriksa proses *collaborative learning* meliputi analisis percakapan dan analisis wacana statistik.

Sedangkan pendampingan adalah pekerjaan yang dilakukan oleh fasilitator dalam berbagai kegiatan program untuk pengembangan ekonomi.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Iptek Budidaya Jambu Kristal Kelompok Tani Tirta Mulya Desa Cipinang Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung

2. Rencana Kegiatan

Persiapan Ipteks untuk mitra usaha yang telah direncanakan meliputi ;

- 1) Menyusun rencana operasional kegiatan secara sistematis dan terstruktur

- 2) Melakukan rapat koordinasi tim pelaksana kegiatan bersama dengan mitra usaha
- 3) Mempersiapkan program pelatihan, materi dan instruktur yang dibutuhkan
- 4) Mempersiapkan mitra usaha dalam proses transfer ipteks.
- 5) Menyusun jadwal kegiatan program Ipteks bagi Kelompok Tani Tirta Mulya Ds. Cipinang, Kabupaten Bandung.

3. Pelaksanaan Program di Kelompok Tani Tirta Mulya Desa Cipinang

- a. Pelaksanaan pelatihan manajemen produksi (inovasi produk olahan berbahan dasar Jambu Kristal dan Jambu Getas Merah)
 - b. Pelaksanaan pelatihan pembukuan dan pelaporan keuangan sederhana.
 - c. Pelaksanaan pendampingan dan monitoring kegiatan usaha.
 - d. Pelaksanaan evaluasi dan membuat laporan terhadap kegiatan usaha Kelompok Tani Tirta Mulya
- ### **4. Partisipasi Kelompok Tani Tirta Mulya Desa Cipinang**

Dalam pelaksanaan program pada Kelompok Tani Tirta Mulya Ds. Cipinang, Kec. Cimaung, untuk mencapai solusi (pemecahan) masalah produksi dalam meningkatkan Ipteks hasil produk olahan berbahan dasar buah Jambu Kristal dan Jambu Getas Merah, diharapkan sebigian besar anggota mitra (90%) mampu menguasai :

- 1) Berbagai inovasi produk olahan berbahan dasar Jambu Kristal dan Jambu Getas Merah untuk diolah menjadi berbagai jenis makanan ringan dan selai.
- 2) Mampu membuat pencatatan dan perhitungan Harga Pokok Produksi dan mampu mempersiapkan laporan keuangan sederhana secara sederhana.
- 3) Mampu memasarkan dengan baik produk hasil olahan tersebut ke toko-toko dan swalayan hingga ke kota Bandung dan sekitarnya.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Demografis

Letak Desa Cipinang terhampar di antara dua buah kaki gunung Malabar dan Gunung Tilu dengan kontur wilayah perbukitan subur dan potensial dengan iklim



sejuk kisaran suhu 29 °C terletak pada ketinggian + 700 m di atas permukaan laut serta ditunjang oleh kultur keramah tamahan budaya masyarakat sunda yang melekat.

Luas wilayah Desa Cipinang 269,21 Ha berbatasan dengan wilayah sebelah Utara Desa Cimaung sebelah Timur Desa Mekarsari sebelah Selatan Desa Cikalong dan sebelah Barat Desa Sukamaju / Desa Lamajang. Dilintasi oleh jalan Provinsi jalur Banjaran – Pangalengan, hal tersebut merupakan tempat persinggahan wisata yang cukup strategis di wilayah Bandung Selatan, mayoritas penduduk beragama Islam, mata pencaharian utama di bidang pertanian, jarak Desa ke Kecamatan + 1,3 KM dan ke Kabupaten + 17 KM.

Desa Cipinang lokasi dimana mitra Kelompok Tani Tirta Mulya berada, memiliki luas desa sebesar 269,21 hektar atau hanya sekitar 3,46 % dari total luas seluruh Kecamatan Cimaung. Desa Cipinang memiliki 4 (empat) Dusun yang terbagi menjadi 13 RW dan 43 RT dengan jumlah pendapatan asli daerah sebesar Rp. 78 juta dan total Alokasi Dana Desa hanya sebesar Rp. 168 juta per tahun (2014). Dari sumber data yang sama,

diperoleh keterangan bahwa selama tahun 2014, Desa Cipinang memperoleh bantuan Pemerintah (Pemprov, Pemkab) sebesar Rp. 798 juta namun belum pernah memperoleh dana hibah dan sumbangan dari pihak manapun.

2. Analisis SWOT

Kelompok Tani Tirta Mulya sendiri adalah profil mitra yang bergerak di sektor pertanian dan perkebunan. Dengan jumlah anggota sebanyak 14 orang, kelompok tani ini mencoba membudidayakan dan mengembangkan berbagai varitas buah jambu sejak tahun 2000. Dengan modal bibit yang diperoleh dari Balai Pertanian dan Hortikultural Kabupaten Bandung, kelompok tani yang dipelopori oleh Bpk. Abdurachman Sidiq, telah mampu membudidayakan tanaman Jambu Kristal, Jambu Mutiara, Jambu Ungu, Jambu Roti dan Jambu Getas Merah.

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai potensi pengembangan iptek untuk budidaya Jambu Kristal pada Kelompok Tani Tirta Mulya, penulis menggunakan analisis SWOT untuk menilai faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari

perkembangan industri agrobisnis (Arar, Yurdakul, & Önören, 2017).

Berikut ini adalah hasil pemetaan analisis SWOT yang diperoleh dari teknik *snowball sampling* (Nurdiani, 2014);

a. Aspek Produksi

Kelompok Tani Tirta Mulya memiliki lahan garapan untuk kebun jambu seluas ± 4 hektar. Dari luas tanah tersebut, 2 hektar sudah ditanami Jambu Kristal sebanyak sekitar ± 500 pohon. Sedangkan 2 hektar lagi dibagi-bagi untuk :

- 50% lahan kebun Jambu Getas Merah,
- 20% untuk area pembibitan,
- 20% untuk bangunan penunjang produksi dan
- 10% untuk lahan budidaya Jambu Ungu, Jambu Mutiara dan Jambu Roti



Tabel 1. Analisis SWOT Usaha Budidaya Jambu Kristal Kelompok Tani Tirta Mulya Desa Cipinang

EKTERNAL/INTERNAL	STRENGTH	WEAKNESS
	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah hasil panen Jambu Kristal dan Jambu Getas Merah yang mencapai 48 ton per tahun. • Pengelolaan SDM berbasis nilai kearifan lokal dalam bentuk kelompok tani memudahkan proses tanam budidaya jambu mutiara • Tanah garapan mencapai ± 4 ha dengan masa tanam 25 tahun • Tersedianya infrastruktur dan transportasi • Harga jual jambu mutiara dan varietasnya cukup murah 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil panen buah jambu sebanyak 80% dijual ke pedagang pengepul dan 20% terbuang atau dikonsumsi keluarga petani • Tidak memiliki teknologi pengolahan produk hasil pertanian • Tidak memiliki pengetahuan tentang inovasi produk • Kelompok tani dilibatkan hanya sebagai pembagian kerja, pembagian hasil panen dan upah • Tidak memiliki jaringan pemasaran yang luas
OPPORTUNITIES	SO	WO
<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan teknologi pertanian budidaya jambu Kristal • Inovasi produk hasil olahan jambu Kristal dan berbagai varietasnya • Pengembangan kualitas SDM petani jambu • Bekerja pengembangan industri agrarisata 	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan hasil panen buah yang melimpah sepanjang tahun, maka inovasi produk hasil olahan jambu dapat ditingkatkan dengan melibatkan anggota kelompok tani dan masyarakat sekitar desa • Transfer teknologi pertanian dan teknologi pangan dapat dilakukan dengan metode Collaborative Learning Model • Terjaganya konservasi alam dan nilai-nilai kearifan lokal 	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat pendidikan formal yang kurang memadai akan menjadi faktor penghambat dalam proses transfer teknologi pertanian dan teknologi pangan • Camur-campur tua adat dalam pengambilan keputusan • Hambatan bahasa dan komunikasi (umumnya masyarakat desa masih lebih senang menggunakan bahasa sunda)
TREATH	ST	WT
<ul style="list-style-type: none"> • Adanya pesaing • Produk hasil olahan produk pertanian cukup beragam dan mudah ditiru • Memenuhi selera konsumen • Menuntut modal usaha untuk pembelian peralatan produksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Menemukan peluang industry produk baru di luar anggota kelompok tani • Inovasi produk memberi pengetahuan masyarakat terhadap konservasi alam hayati yang dimiliki dan cara pengolahannya • Perubahan pola pikir dan penguatan nilai-nilai kearifan lokal 	<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan pemasaran yang kurang luas • Menuntut modal alat transportasi yang memadai • Produk hasil olahan pertanian, mudah ditiru

Gambar 2. Pusat Produksi Kelompok Tani Tirta Mulya Desa Cipinang Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung

Jenis varietas jambu biji yang sudah dibudidayakan dan berhasil dikembangkan oleh mitra adalah :

- **Jambu Kristal (Non Biji)**
Jumlah produksi ± 1 ton per minggu atau 4 ton per bulan.
Harga jual : Rp. 15.000,- per kg
Pola panen : 2 kali dalam 1 tahun

Jumlah Pohon : 1.000 pohon
Usia Tanaman : 20 – 25 tahun
tergantung perawatan
Biaya produksi per pohon :
Rp.75.000,- per tahun
Masa pembibitan hingga siap
panen: 1 - 2 tahun



Gambar 3. Buah Jambu Krsital

- **Jambu Getas Merah**

Jumlah produksi \pm 1 ton per minggu atau 4 ton per bulan.
Harga jual : Rp. 7.500,- per kg
Pola panen : 2 kali dalam 1 tahun
Jumlah Pohon : 500 pohon
Usia Tanaman : 20 – 25 tahun
tergantung perawatan
Biaya produksi per pohon :
Rp. 75.000,- per tahun
Masa pembibitan hingga siap panen: 1 - 2 tahun



Gambar 4. Buah Jambu Getas Merah

- **Jambu Mutiara**

Jumlah produksi \pm 20 kg per minggu atau \pm 100 kg per bulan.
Harga jual : Rp. 15.000,- per kg
Pola panen : 2 kali dalam 1 tahun
Jumlah Pohon : 100 pohon
Usia Tanaman : 20 – 25 tahun
tergantung perawatan
Biaya produksi per pohon :
Rp. 75.000,- per tahun
Masa pembibitan hingga siap panen: 1 - 2 tahun



Gambar 5. Buah Jambu Mutiara

- **Jambu Ungu**

Jumlah pohon : 10 batang

Jumlah produksi \pm 20 kg per minggu.

Belum panen karena usia tanaman masih 1 tahun dan masih dalam taraf uji coba.



Gambar 6. Buah Jambu Ungu

- **Produk Manisan Jambu Kristal**

Belum diproduksi secara masal dan baru taraf uji coba

Harga per cup : Rp. 3.000,-

Biaya produksi : tidak tercatat



Gambar 7. Buah Jambu Ungu

b. Aspek Pemasaran

Sejak berproduksi tahun 2012 hingga sekarang, mitra tidak memiliki pedagang pengepul tetap. Satu-satunya distribusi pemasaran yang dimanfaatkan dengan baik adalah

banyaknya pedagang buah lokal yang bersedia datang ke kebun mitra secara rutin pada masa-masa panen.

Untuk menunjang pemasaran produk Jambu Kristal, mitra membuka lahan perkebunan jambu untuk langsung bisa dinikmati oleh konsumen. **Kebun Wisata**, adalah kemas pemasaran yang dilakukan mitra dalam upaya menjaga kontinuitas pemasaran produk.

Dengan harga jual tertinggi untuk Jambu Kristal dan Jambu Muatiara yaitu sebesar Rp. 15.000 per kg, tentunya sangat disayangkan jika potensi teknologi olahan pangan berbahan dasar buah jambu ini dibiarkan tanpa pelatihan, pembinaan dan pendampingan usaha yang layak dan berkelanjutan.

c. Aspek SDM

Jumlah tenaga kerja yang mampu diserap agrobisnis ini hanya sekitar 10 orang karyawan kebun yang sifatnya bekerja paruh waktu. Para anggota mitra yang seluruhnya berjumlah 14 orang petani.

Berikut ini ini adalah data berkenanan dengan sumber daya manusia yang berkerja di Kelompok Tani Tirta Mulya ;

Tabel 2. Susunan Keanggotaan Mitra dan Jenjang Pendidikan

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Abdurahman Sidiq	Ketua	SLTA
2	Aris	Anggota	SLTA
3	Kemal	Anggota	SLTA
4	Budi	Anggota	SLTA
5	Nono	Anggota	SLTP
6	Haris Sudrajat	Anggota	SLTA
7	Asep Junaedi	Anggota	SLTP
8	Rohmat	Anggota	SLTP
9	Imam	Anggota	SLTA
10	H.Oman	Anggota	SLTP
11	Nandang Supriadi	Anggota	SLTA
12	Asep	Anggota	SLTA
13	Wage	Anggota	SLTA
14	Pitro	Anggota	SLTP

Sumber ; Kelompok Tani Tirta Mulya Ds. Cipinang, 2017

d. Aspek Finansial dan Permodalan

Dari hasil wawancara dengan mitra, diketahui bahwa rata-rata pendapatan petani di Kelompok Tani Tirta Mulya berkisar antara 1 juta Rupiah hingga 3 juta Rupiah per bulan. Sejak didirikan tahun 2000 hingga sekarang, mitra tidak memiliki catatan pembukuan yang lengkap terhadap biaya produksi yang telah dikeluarkan. Semua biaya produksi hanya berdasarkan perkiraan dan perhitungan kasar. Hal ini disebabkan oleh :

- 1) Ketidaktahuan dan ketidakmengertian pentingnya pencatatan usaha

- 2) Budaya kerja yang menjunjung tinggi persaudaraan dan prinsip kekeluargaan sehingga sulit membangun profesionalisme kerja.
- 3) Permodalan diupayakan sendiri oleh anggota kelompok berdasarkan kesanggupan dan kerelaan
- 4) Sedangkan untuk masalah permodalan, hingga sekarang mitra belum pernah memperoleh bantuan permodalan dan/atau pembiayaan dari pihak manapun.

3. Membangun *Sociopreuner* melalui Nilai-nilai Kearifan Lokal

Kabupaten Bandung adalah salah satu wilayah di Provinsi Jawa Barat. Sebagian besar tanahnya berupa lahan pertanian sehingga mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai petani. Para petani di daerah ini biasanya melakukan upacara adat dalam setiap proses pertanian, salah satunya adalah upacara *mitembeyan* (Ratih, 2015).

Mitembeyan memiliki arti *ngamimitian* atau memulai dalam bahasa Sunda. *Mitembeyan* adalah upacara adat yang dilakukan sebelum memulai suatu pekerjaan, misalnya

sebelum menebar bibit, menanam benih, atau memanen hasil tani.

Upacara *mitembeyan* yang dilakukan sebelum menanam benih bertujuan agar tanaman dapat berkembang dengan baik dan tidak diganggu oleh hama, sedangkan upacara *mitembeyan* sesudah panen dilakukan sebagai bentuk rasa syukur terhadap nikmat berupa hasil panen dan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Mitembeyan memiliki arti *ngamimitian* atau memulai dalam bahasa Sunda. *Mitembeyan* adalah upacara adat yang dilakukan sebelum memulai suatu pekerjaan, misalnya sebelum menebar bibit, menanam benih, atau memanen hasil tani. Upacara adat ini merupakan pengaruh dari kepercayaan Hindu sebelum datangnya agama Islam ke Jawa Barat. Namun, saat ini masih ada sebagian petani yang melakukannya. Upacara adat *Mitembeyan* tidak terbatas untuk tanaman padi, tetapi dilakukan juga oleh petani jagung dan tanaman lain

Keterlibatan tetua adat dalam sistem kemasyarakatan desa masih sangat mempengaruhi pola hidup dan pola pikir individu. Hampir semua keputusan yang berkaitan dengan

kemaslahatan penduduk desa diputuskan melalui musyawarah.

Nilai-nilai kearifan lokal yang masih melekat dalam keseharian penduduk Desa Cipinang adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Nilai-nilai Kearifan Lokal Desa Cipinang Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung

Sistem kemasyarakatan	Lembaga adat	Mempunyai tugas untuk membiayai dan melestarikan budaya dan adat istiadat serta hubungan antar tokoh adat dengan Pemerintah Desa	Lembaga Adat mempunyai fungsi : 1. Penampung dan penyalur pendapat atau aspirasi masyarakat kepada Pemerintah Desa serta menyelesaikan perselisihan yang menyangkut hukum adat, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat 2. Pemberdayaan, pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam menunjang penyelenggaraan Pemerintah Desa, pelaksanaan pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan 3. Penciptaan hubungan yang demokratis dan harmonis serta obyektif antara Kepala Adat/ Pemangku Adat/ Ketua Adat atau Pemuka Adat dengan Pemerintah Desa
		Sumber penghasilan lembaga adat	1. Sumbangan yang sifatnya tidak mengikat 2. Tiket Retribusi (bagi kawasan adat yang dikelola)
		Hukum adat/norma dan sanksi Bagi yang melanggar hukum adat	1. Diberi teguran oleh tetua adat 2. Diturunkan dari jabatan dan atau diusir keluar dari komunitas adat
		Sistem nilai	1. Adat yang berkaitan dengan gotong royong - Girik kerja bhakti 2. Adat yang berkaitan dengan musyawarah - Saur mamuk - Menurut petunjuk dari sesepuh - Menurut petunjuk Ilham 3. Adat yang berkaitan dengan keadilan, kejujuran dan kesederhanaan - Sumpah di bawah buku kitab - Sumpah pocong
Nilai-nilai kearifan lokal	Nilai-nilai Budaya	Adat yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam	Mitembeyan
		Upacara ritual adat	1. Ngagurat taneuh

		2. Misen barang di jalan ngolecer
	Rumah adat	1. Jolopong 2. Parahu Kungreb 3. Julang ngapak 4. Tagog anjing 5. Badak Heury
	Makanan khas tradisional	1. Karedok lenca 2. Rujak hiris 3. Bugus 4. Raginang, opak, kerupuk, pipis, kolontong, ampeang, tengteng, sasagon, kerpuik 5. Manisan gedang, loganda, peuyeum, cimplung, dll
	Obat tradisional	1. Babadotan 2. Daun katak 3. Daun jambu 4. Cai lebu 5. Gegecok 6. Honje 7. Batrawali 8. Daun selong
	Kesenian	Gondang
	Adat yang berkaitan dengan siklus hidup	1. Adat yang berkaitan dengan kelahiran 2. Adat yang berkaitan dengan sunatan 3. Merendam anak di empang/balong 4. Mandi dengan air goong pusaka
Nilai-nilai agama	Agama/kepercayaan yang dianut masyarakat	1. Islam - 95% 2. Non Islam - 5%
	Berkaitan dengan siklus hidup	1. Marhaba 2. Aqiqah 3. Tahllan

Konsep nilai-nilai inilah yang akan menjadi dasar pelaksanaan metode *Collaborative Learning-work* dimana keterlibatan unsur-unsur pemangku adat dilibatkan dalam proses transfer ilmu pengetahuan dan teknologi pangan yang tetap menjaga kelestarian alam dan memberikan nilai tambah ekonomi dan social melalui program-program pelatihan dan pendampingan terstruktur berdasarkan rambu-rambu nilai dari ketua adat setempat.

E. Kesimpulan

Indonesia adalah negara agraris dengan potensi alam yang melimpah

dan keragaman budayanya yang senantiasa memberi warna yang berbeda dengan negara lainnya.

Mengembangkan produk olahan hasil pertanian dengan menggunakan teknologi, bukanlah masalah yang sederhana untuk dilakukan. Dibutuhkan analisis lingkungan sosial dan riset ilmiah terhadap inovasi produk yang akan dikembangkan oleh dan untuk tujuan peningkatan kesejahteraan para anggota kelompok tani sekaligus membuka peluang tumbuhnya industri lokal yang ramah lingkungan.

Membangun *sociopreneurship* berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal jika dilakukan dengan cara dan pendekatan yang tepat akan mampu mengatasi persoalan-persoalan ekonomi dan sosial masyarakat desa karena pada intinya, *sociopreneurship* adalah membentuk pola pikir wirausaha berfokus pada keuntungan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Strategia et al., 2016) (Niwa, 2007).

DAFTAR PUSTAKA

Abu Saifan, S. (2012). Social entrepreneurship: definition and boundaries. *Technology*



- Innovation Management Review*, (February), 22–27. Retrieved from <http://www.timreview.ca/article/523>
- Ahsan, M., Thoyib, A., Sudiro, A., & Indrawati, N. K. (2016). Developing Entrepreneurial Spirit Based on Local Wisdom. *International Journal of Social Science Research*, 4(2), 44. <https://doi.org/10.5296/ijssr.v4i2.9421>
- Ajeng P, D., & Partini dan Peni W, S. (2016). Social Information Processing di Facebook untuk Pengembangan Komunitas Social Enterpreuner, 79–90.
- Arar, T., Yurdakul, G., & Önören, M. (2017). Developing Competitive Strategies Based on SWOT Analysis in Porter s Five Forces Model by DANP. *Journal of Business Research - Turk*, 9(2), 511–528. <https://doi.org/10.20491/isarder.2017.282>
- Bowie, N. E. (2016). Review : The Challenges of Combining Social and Commercial Enterprise Author (s): J . Gregory Dees and Jaan Elias Review by: J . Gregory Dees and Jaan Elias Published by: Cambridge University Press Stable URL : <http://www.jstor.org/stable/3857527> Acce, 8(1), 165–178.
- Chiu, M. M. (2008). Effects of argumentation on group micro-creativity. *Contemporary Educational Psychology*, 33, 383 – 402.
- Chiu, M. M., & Khoo, L. (2005). A new method for analyzing sequential processes: Dynamic multi-level analysis. *Small Group Research*, 36, 600-631
- Dillenbourg, P. (1999). Collaborative Learning: Cognitive and Computational Approaches. *Advances in Learning and Instruction Series*. New York, NY: Elsevier Science, Inc
- Drucker F., P. (2008). *Innovation and Entrepreneurship; Practice and Principles*. PerfectBound (V, Vol. 39). New York, NY 10022: HarperCollins, Inc.
- El Hasanah, L. lak N. (2015). Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Studi Pemud@*, 4(2), 268–280. Retrieved from www.detik.com
- Hardy, L. R., & Shahimi, M. (2015). Social Entrepreneurship: A Different Perspective. *International Academic Research Journal of Business and Technology International Academic Research Journal of Business and Technology International Academic Research Journal of Business and Technology*, 1(11), 2289–8433.
- Kurnianto, R. (2016). Kearifan Lokal Sebagai Media Komunikasi Membangun Peradaban Unggul. *Prosiding Seminar Nasional FISIP*, 1–11. Retrieved from <http://eprints.umpo.ac.id/2969/>
- Mujahidin, A. (n.d.). Peranan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Pengembangan Ekonomi dan PEerbankan Syariah di Indonesia.
- Niwa, H. (2007). Pembelajaran Ekonomi Inovatif Berbasis Kebersamaan, Kekeluargaan, dan Gotong Royong: Model Pembelajaran Rewang. *Development*, 134(4), 635–646.
- Nur Firdaus. (2014). Pengentasan Kemiskinan melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial Poverty Alleviation Through Social



- Entrepreneurship. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 22, 55–67.
<https://doi.org/10.1108/02630801011070966>
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan. *ComTech Vol. 5 No. 2 Desember 2014: 1110-1118*, 5(2), 1110–1118.
<https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>
- Paramita, E. L., Dwiatmadja, C., & Damayana, I. W. (2015). Penyusunan Model Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal dalam Kewirausahaan Desa Adat di Bali. *Prosiding Seminar Nasional 4th UNS SME's Summit & Awards*, 354–360.
- Putri, L. I. (2017). Reduksi kemiskinan melalui sociopreneurship, 51–68.
- Ratih, D. (2015). Komunitas Kampung Pulo di Cangkuang Kabupaten Garut (Perkembangan Adat Istiadat Setelah Masuknya Islam), 3(2), 119–130.
- Restakis, J. (2006). Defining the Social Economy - The BC Context. *Critique*, (January).
- Roper, J., & Cheney, G. (2005). The meanings of social entrepreneurship today. *Corporate Governance*, 5(3), 95–104.
<https://doi.org/10.1108/14720700510604733>
- Sholahuddin, M., & Wahyuddin, M. (2015). Natural Pattern and Durability of Local Wisdom-Based Creative Industries in Indonesia (Case in Surakarta , Central Java), 5(21), 68–74.
- Strategia, V., Anexa, S.-, Rom, S. G., Proiect, R., Eir, P., Dezvolt, M., ... Anexa, S.-. (2016). Model Budaya Wirausaha Berbasis Nilai-nilai kewirausahaan Islami. *SEMNAS IENACO*, 45–46.
- Suhartini. (2014). Analisis Karakteristik dan Perilaku Social Entrepreneur Posdaya Kreatif di Kecamatan Bogor Barat.
- Surniandari, A., Rachmi, H., & Kaafi, A. Al. (2018). Social Media Sebagai Pendukung Inovasi Sociopreneur di Era Disruptif, 7–12.
- Suryaman. (2014). Fun-Eco-Preneur Education : Sebuah Konsep Pendidikan Multibudaya untuk Memperkuat Nilai-nilai Wirausaha di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan*, 7(1), 125–136. Retrieved from <http://www.mindamas-journals.com/index.php/sosiohumanka/article/download/505/503>
- Tabatabaee, S. M., Rajabpour, M., Abdoos, F., & Malekirad, A. (2013). The impacts of individual and collaborative learning of worked out examples on problem-solving transference and cognitive load, 4(6), 219–224.
- Thamrin, H. (2013). Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom in Environmental Sustainable). *Kutubkhanah*, 16(1), 46–59.
- Toledano, N. (2011). Social Entrepreneurship : The New Narrative for the Practice pf the Social Economy. *CIRIEC-Espana*, (73), 9–31.
- Wahyudin, U. (2012). Pelatihan Kewirausahaan Berlatar Ekokultural untuk Pemberdayaan Masyarakat Miskin Pedesaan. *Mimbar The Journal of Social and Development*, XXVIII(1), 55–64.
- Westley, F., & Antadze, N. (2010).



Making a Difference: Strategies for Scaling Social Innovation for Greater Impact. *Innovation Journal*, 15(2), 1–19. Retrieved from <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=bth&AN=60763011&site=ehost-live>